

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset keluarga yang paling besar dimana dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya anak memerlukan nutrisi, stimulasi, dan pola pengasuhan yang tepat agar di masa keemasannya atau *golden age* (0-5 tahun) anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tentunya dengan sehat dan cerdas (Ginanjar, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi keduanya saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Masa balita dianggap sebagai fase penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku di masa depan masyarakat tergantung pada anak yang mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Salah satu tugas perkembangan anak usia balita adalah *toilet training* (Khaironi, 2018)

Menurut (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019) *Toilet training* ialah perbuatan mengontrol miksi dan defekasi, yang tersusun dari sistem saluran kemih dan kotoran. Kakus salah satu persiapan yang harus tersedia ketika ada keinginan untuk miksi dan defekasi, tahapan lain yang harus dipersiapkan adalah busana, kemudian dilanjutkan melakukan miksi dan defekasi, setelah itu membersihkan diri sekalilagi, dan menggunakan kembali busana.

Diperoleh hasil jurnal tentang akibat atau kegagalan tidak dilakukannya *toilet training* meliputi kesiapan fisik yang mana kurang stabil dalam berjalan maupun berlari, tidak mempunyai jam biologis akan defekasi yang teratur setiap hari, juga adapun imbas psikologisnya yaitu anak akan cenderung bersikap keras kepala bahkan bersikap kikir (Kurniawati, 2018)

Profil Kesehatan Indonesia (2021) menyatakan bahwa balita tahun 2020 ada 30% dari 258.704.986 penduduk Indonesia. Diantaranya ada 75 juta usia anak sampai sebelum sekolah dasar yang mengalami kesulitan mengontrol miksi dan defekasi. Hal ini terjadi karena sejak dini tidak dilatih konsep *toilet training* secara mandiri. Berlandaskan riwayat keluarga di Indonesia sekitar 50% (52.226) kasus anak yang mengompol. Anak mempunyai risiko sebesar 44%, jika orang tua menderita enuresis, risiko meningkat pada anaknya. Menurut (Widiawati & Marlina 2019) Fenomena ini disebabkan banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang mengenai cara melatih miksi dan defekasi, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya.

Diperoleh hasil studi pendahuluan di beberapa sekolah PAUD yaitu PAUD Flamboyan dan PAUD Kasih Ibu, di PAUD Kasih Ibu yang paling banyak kurang mengetahui tentang *toilet training*. Sehingga studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 17 maret 2023 terdapat beberapa ibu yang kurang mengetahui kata *toilet training* mereka mengetahui jika memakai bahasa Indonesia yaitu pelatihan BAB dan BAK

pada anak. Peneliti mewawancarai ibu yang sedang menunggu anaknya disekolah, hasil wawancara sebanyak 9 dari 10 orang ibu mengatakan kurang mengetahui apa itu *toilet training* dan tidak membiasakan atau tidak memberikan pengarahan *toilet training*, 7 dari 10 orang ibu mengatakan anaknya tidak mandiri harus dibantu ke kamar mandi dan 6 dari 10 orang ibu mengatakan anaknya masih mengompol di malam hari. Peneliti pun melaksanakan percakapan dengan kepala sekolah di PAUD Kasih Ibu yang mengatakan ada pembelajaran *toilet training* pada anak namun, masih ada murid yang meminta bantuan kepada gurunya ketika membuka celana ketika ingin miksi dan defekasi, ada satu kelas yang sebagian muridnya masih menggunakan diapers, dan ada murid yang masih mengalami kejadian *enuresis* (mengompol). Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengambil 7 sampel anak didapatkan 2 anak memiliki kemandirian yang baik dibuktikan dengan anak mampu melakukan miksi dan defekasi tanpa bergantung ibunya maupun gurunya dan 2 anak yang masih menggunakan diapers saat miksi dan defekasi anak lebih mengandalkan ibunya maupun gurunya dan 3 anak diantar oleh temannya untuk ke kamar mandi.

Keluarga terutama ibu ialah tokoh yang paling berpengaruh berkenaan tentang pertumbuhan maupun perkembangan anak usia *toddler*. Ibu perlu dibekali ilmu dan kemahiran supaya memahami dan mahir saat melakukan pengasuhan untuk anak khususnya latihan miksi dan defekasi sehingga dapat bersikap positif terhadap tumbuh kembang anak secara baik. (Claudya, 2018).

Persoalan yang dapat terjadi saat anak enggan melakukan miksi atau defekasi menuju *toilet* adalah dikarenakan pengetahuan ibu yang masih kurang mengenai penerapan *toilet training*. *Toilet training* berbeda dengan membawa anak ke toilet, akan tetapi memberi bimbingan mengontrol miksi atau defekasi dan melakukannya sendiri. Sedangkan banyak yang dilakukan orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke *toilet* dengan menggendongnya supaya anak miksi maupun defekasi sehingga anak cenderung manja. (Kurniawati, 2018)

Sejalan dengan penelitian (Johari, Setiawan & Wiludjeng 2017) dimana penelitiannya diperoleh terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada usia *toddler* di PAUD Buaian Bunda Air Hitam Besar.

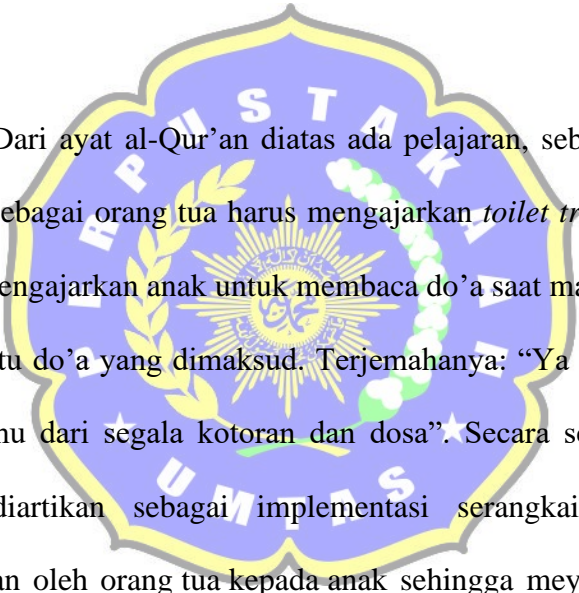
Dalam Islam istilah *toilet training* sama maknanya dengan istinja. Istinja secara lughawi berarti membersihkan segala yang keluar dari perut. Dalam hal ini adalah menghilangkan kotoran yang keluar dari perut, menghilangkan najis dari tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) dengan air atau benda lainnya. Pentingnya istinja ini disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diwirayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya:

“Bersihkanlah diri dari kencing. Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut”.

Di dalam al-qur’an sebagai petunjuk, terdapat ayat mengenai Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحْيُونَ أَنْ
يَنْطَهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108).



Dari ayat al-Qur'an diatas ada pelajaran, sebagai seorang muslim bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan *toilet training* yang baik dan benar mengajarkan anak untuk membaca do'a saat masuk dan keluar toilet, salah satu do'a yang dimaksud. Terjemahanya: “Ya Allah aku berlindung kepadamu dari segala kotoran dan dosa”. Secara sederhana pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sehingga meyakinkan anak supaya menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki karakter yang baik, orang tua juga diharapkan memiliki pengetahuan yang baik, penuh kesabaran, keikhlasan, kesungguhan dan dengan perhatian yang totalitas sehingga penerapannya bisa maksimal.

Berdasarkan uraian yang tertera diatas, maka peneliti memandang penting untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan tingkat

pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Kasih Ibu Kota Banjar.

A. Rumusan Masalah

Pada dasarnya anak memiliki periode emas atau biasa disebut *golden age* adalah masa anak yang mana mengalami 3 fase salah satunya fase anal saat telah tiba anak dilatih untuk miksi maupun *toilet training* dalam melatih *toilet training* peran ibu sebagai faktor yang sangat penting. Selain membutuhkan waktu dan kesabaran, pengetahuan pada ibu mengenai *toilet training* sangat penting tentunya, seorang ibu yang mempunyai pengetahuan baik akan memahami dampak baik dan dampak buruk apabila tidak dilakukan. Ibu yang mempunyai pengetahuan juga akan mempunyai pikiran terbuka dan positif terhadap konsep *toilet training* sehingga tingkat keberhasilan akan meningkat.

Karena dampak dari tidak terlaksananya *toilet training* akan berpengaruh dengan masa depan anak, anak yang dapat melakukan *toilet training* dengan baik yaitu anak menjadi tidak manja serta tidak selalu bergantung pada orang lain, percaya diri dan berperilaku baik. Apabila anak gagal saat melaksanakan *toilet training* paling sering terjadi adalah anak cenderung lebih teledor, menjadi tidak mandiri, penuh emosi, kurangnya rasa keingintahuan dan gegabah saat melaksanakan aktivitas.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Kasih Ibu Kota Banjar?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD kasih ibu Kota Banjar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD kasih ibu Kota Banjar.
- b. Diketuainya penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD kasih ibu Kota Banjar.
- c. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD kasih ibu Kota Banjar.

C. Manfaat Penelitian

- a) Bagi peneliti
Hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman bagi peneliti.
- b) Manfaat bagi FIKES Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dasar untuk memperluas wawasan, bahan acuan lebih lanjut serta referensi tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

c) Bagi profesi keperawatan

Hasil yang didapatkan dari penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menentukan strategi intervensi.

d) Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya.

